

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pendirian , sejarah dasar hukum

Pada awal berdirinya, yaitu pada tanggal 1 Agustus 1958, SMP Negeri 4 Madiun adalah filial dari SMP Negeri 2 Madiun. Pada saat itu pemerintah Kota Madiun merasa perlu untuk menambah sebuah sekolah baru setingkat SMP.

SMP Negeri 4 merupakan sekolah yang memiliki luas tanah 11.330 m² terletak di Jalan Abdul Rahman Saleh No. 3 Kota Madiun. Dari segi wilayah, sekolah ini berada di Kelurahan Kejuron, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Lulusan pertama sekolah ini sekitar tahun 1960/1961. Sedangkan berdasarkan beberapa informasi yang ada, awal pembangunan gedung sekolah ini dimulai pada tahun 1958 sebanyak 4 kelas.

Adapun lebih lengkapnya profil sekolah diuraikan sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------|--------------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SMP NEGERI 4 MADIUN |
| 2. No. Statistik Sekolah | : 201056203002 |
| 3. Tipe Sekolah | : A |
| 4. Alamat Sekolah | : Jl. Abdul Rahman Saleh No. 3 |
| | : (Kecamatan) Taman |

: (Kabupaten/Kota) Madiun

: (Propinsi) Jawa Timur

5. Telepon/HP/Fax : (0351) 462565

6. Status Sekolah : Negeri

7. Nilai Akreditasi Sekolah : A

8. Luas Lahan, dan jumlah rombel :

Luas Lahan : 11.330 m²

jumlah ruang pada lantai 1 : 23

jumlah ruang pada lantai 2 : 14

Jumlah Rombel : 27

9. Data Murid 3 (tiga tahun terakhir) :

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII,VIII, IX)	
	Jml Murid	Jumlah Rombel	Jml Murid	Jumlah Rombel	Jml Murid	Jumlah Rombel	Murid	Rombel
2023/2024	286	9	279	9	276	9	841	27
2024/2025	278	9	287	9	283	9	848	27
2025/2026	278	9	277	9	285	9	840	27

10.Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala sekolah & Wakasek

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Mamek Daru Wigyantoro, S.Pd.	L	-	55	S-2	29 Th
2.	Wakasek Bidang Kurikulum	Henri Yuli Hartanto, S.Pd.	L	-	60	S-1	34 Th
3.	Wakasek Bidang Kesiswaan	Samuel Lucky Santoso, S.Th.	L	-	43	S-1	15 Th
4.	Wakasek Bidang Sarpras	Sri Andayani, S.Pd., M.Pd.	P	-	57	S-2	30 Th
5.	Wakasek Bidang Humas	Yessica Hana Nur Fadila, S.Pd.	P	-	26	S-1	4 Th

b. Guru

1) Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	1	6	-	-	7
2.	S1	11	29	-	1	41
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		12	35	-	1	48

--	--	--	--	--	--

- 2) Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA	-	-	3	3	6
2.	Matematika	-	-	4	1	5
3.	Bahasa Indonesia	-	-	4	2	6
4.	Bahasa Inggris	-	-	4	-	4
5.	Pendidikan Agama	-	-	6	-	6
6.	IPS	-	-	3	-	3
7.	Penjaskes	-	-	2	-	2
8.	Seni Budaya	-	-	3	-	3
9.	PKn	-	-	3	-	3
10.	TIK/Infokom	-	-	2	-	2
11.	BK	-	-	4	1	5
12.	Mulok	-	-	3	-	3
	Jumlah	-	-	41	7	48

- 3) Prestasi guru

No.	Jenis lomba	Perolehan kejuaraan 1 sampai 3 dalam 3 tahun terakhir	
		Tingkat	Jumlah Guru
1.	Lomba PTK	Nasional	-
		Provinsi	-
		Kab/Kota	-
2.	Lomba Inovasi Pembelajaran	Nasional	-
		Provinsi	-
		Kab/Kota	5
3.	Lomba Guru Berprestasi	Nasional	-

		Provinsi	-
		Kab/Kota	-

c. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya							Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	S2	PNS		Honorer		
									L	P	L	P	
1.	Tata Usaha	-	4	-	-	-	1	-	3	2	-	-	5
2.	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Laboran lab. IPA	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-
4.	Teknisi lab.Komp	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-
5.	Teknisi lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-
7.	Kantin	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-
8.	Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-
9.	Tukang Kebun	-	2	-	-	-	-		-	-	2	-	2
10.	Keamanan	-	1	-	-	-	-		-	-	1	-	1

11. Data Ruang Kelas

Ruang kelas berjumlah 27 Ruang

12. Data Ruang Lainnya

- a. Perpustakaan : 1 ruang
- b. Lab. IPA : 1 ruang
- c. Lab. Komputer : 4 ruang
- d. Multimedia : 1 ruang

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah

“Terwujudnya insan berprestasi yang beriman, berilmu, beramal, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup serta berwawasan internasional”.

Misi Sekolah

1. Menciptakan murid yang unggul dalam bidang imtaq, iptek dan berbudaya lingkungan hidup serta berwawasan internasional.
2. Menciptakan warga sekolah yang disiplin, gotong royong dan peduli terhadap lingkungan sosial.
3. Menciptakan warga sekolah berperilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Tujuan Sekolah

- a. Terintegrasikannya *lifeskill* dan terakomodasinya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni terhadap pencegahan kerusakan lingkungan hidup dalam proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan murid untuk hidup dalam masyarakat.
- b. Optimalisasi pengembangan dan inovasi metode pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, dan manajemen kelas.

- c. Menerapkan kegiatan belajar mengajar, strategi mengajar, remidiasi, dan pengayaan yang bervariasi untuk mengakomodasikan gaya belajar yang berbeda-beda dengan berbasis IT.
- d. Mengimplementasikan berbagai strategi belajar mengajar untuk mendorong pengembangan kompetensi murid sesuai 8 profil lulusan.
- e. Memahami perkembangan belajar murid, sehingga dapat menyediakan kesempatan belajar yang mendukung pengembangan intelektual, sosial, dan kepribadian murid.
- f. Terwujudnya *life skills* murid dengan memberdayakan *multiple intelligence* murid melalui proses pembelajaran yang berpihak pada murid.
- g. Terlaksananya berbagai teknik asesmen pembelajaran dan menggunakannya sebagai bahan refleksi untuk perbaikan proses belajar mengajar dan mendukung pengembangan keberlanjutan murid.
- h. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui berbagai kegiatan pelatihan daring (Ruang GTK) maupun luring.
- i. Terjaganya iklim kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar dengan pengelolaan lingkungan yang baik sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial yang positif, terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan motivasi diri.

Menjamin adanya budaya positif sekolah yang berbasis kepercayaan, profesionalisme, harapan yang tinggi terhadap murid, dan usaha perbaikan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan terhadap pencegahan

B. Paparan Data

1. Hasil Pengamatan

a. Pemanfaatan Kantin sebagai Media Kontekstual IPS

1). Perencanaan Pembelajaran IPS dengan Memanfaatkan Kantin sebagai Media Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lingkungan sekolah, pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran kontekstual IPS dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih nyata, dekat dengan kehidupan peserta didik, dan mudah dipahami melalui pengalaman langsung. Guru IPS tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga berusaha menghubungkan konsep IPS dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang sehari-hari dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Salah satu tempat yang dianggap paling relevan adalah kantin sekolah karena di dalamnya terdapat berbagai aktivitas ekonomi, interaksi sosial, kerja sama, disiplin, hingga proses transaksi jual beli yang sesuai dengan materi IPS.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru menyusun modul ajar atau rancangan pembelajaran dengan memasukkan kegiatan observasi langsung di kantin sekolah. Guru menentukan tujuan pembelajaran terlebih

dahulu, kemudian menyesuaikan materi IPS yang dapat dikaitkan dengan kondisi nyata di kantin. Pada saat pengamatan, terlihat bahwa guru menyiapkan lembar observasi siswa, daftar pertanyaan sederhana, serta tugas kelompok yang mengarahkan siswa untuk mengamati aktivitas jual beli, bentuk interaksi sosial, dan perilaku ekonomi yang terjadi di kantin sekolah.

Kompetensi IPS yang dikaitkan dengan aktivitas kantin meliputi kegiatan ekonomi, interaksi sosial, kerja sama, peran pelaku ekonomi, hingga penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengaitkan materi dengan konsep kebutuhan dan keinginan, proses distribusi barang, perilaku konsumsi siswa, serta pentingnya menjaga ketertiban saat melakukan transaksi.

Pemilihan kantin sebagai media pembelajaran kontekstual didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kantin merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehingga memudahkan mereka memahami materi. Kedua, pembelajaran di kantin dianggap mampu meningkatkan minat belajar siswa karena siswa dapat melihat secara langsung contoh nyata dari materi IPS. Ketiga, kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam

proses pengamatan, diskusi, dan analisis terhadap situasi yang ada di kantin sekolah.

2). Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Kantin

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran IPS di kantin dilakukan secara bertahap mulai dari kegiatan awal, inti, hingga penutup. Pada kegiatan awal, guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari. Guru juga menyampaikan aturan selama kegiatan berlangsung di kantin agar siswa tetap tertib dan tidak mengganggu aktivitas kantin.

Pada kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan pengamatan langsung. Siswa terlihat mengamati aktivitas penjual dan pembeli, proses transaksi, cara siswa mengantre, hingga bentuk interaksi sosial yang terjadi di kantin. Guru berkeliling mendampingi siswa sambil memberikan arahan dan pertanyaan pemantik agar siswa lebih aktif berpikir kritis. Beberapa siswa terlihat mencatat hasil pengamatan mereka pada lembar kerja yang telah disediakan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode observasi langsung, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran kontekstual. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara satu arah, tetapi

juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep IPS melalui pengalaman nyata di lapangan. Hal ini membuat suasana pembelajaran terlihat lebih hidup dibandingkan pembelajaran di dalam kelas.

Respon siswa selama kegiatan berlangsung menunjukkan antusiasme yang tinggi. Sebagian besar siswa terlihat aktif bertanya, berdiskusi dengan teman kelompok, serta memperhatikan aktivitas yang terjadi di kantin. Siswa tampak lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat langsung contoh konkret dari konsep IPS yang dipelajari.

Situasi yang paling mencerminkan pembelajaran kontekstual terlihat ketika siswa mampu menghubungkan teori dengan kondisi nyata di kantin sekolah. Misalnya, siswa dapat menjelaskan proses jual beli, peran penjual dan pembeli, pentingnya antrian, serta bentuk interaksi sosial yang terjadi antarwarga sekolah. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga pada pemahaman nyata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar.

Dibandingkan dengan pembelajaran di kelas, pembelajaran di kantin terlihat lebih menarik dan interaktif. Siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar, suasana belajar menjadi tidak monoton, dan siswa lebih mudah memahami materi karena diperoleh melalui pengalaman langsung.

3). Evaluasi Pembelajaran IPS dengan Media Kantin

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan siswa. Guru melakukan penilaian melalui hasil observasi siswa, diskusi kelompok, presentasi hasil pengamatan, serta keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung.

Pada aspek kognitif, guru menilai pemahaman siswa terhadap materi IPS yang berkaitan dengan kegiatan di kantin sekolah. Penilaian dilakukan melalui pertanyaan lisan, tugas tertulis, dan laporan hasil observasi. Pada aspek sikap, guru mengamati kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan siswa menjaga ketertiban selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara pada aspek keterampilan, guru menilai kemampuan siswa melakukan observasi, mencatat data, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatan.

Instrumen yang digunakan guru berupa lembar observasi, rubrik penilaian sikap, daftar keaktifan siswa, serta hasil laporan kelompok. Guru terlihat mencatat perilaku siswa selama kegiatan berlangsung untuk dijadikan bahan evaluasi pembelajaran.

Hasil evaluasi tersebut kemudian dimanfaatkan guru sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Guru mengevaluasi bagian pembelajaran yang masih kurang efektif, kendala yang muncul selama kegiatan di kantin, serta strategi yang dapat dilakukan agar pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik dan lebih terarah.

b. Kantin sebagai Media Pembentukan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab

1). Penerapan Aturan yang Berlaku di Kantin Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan, kantin sekolah memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi siswa, seperti budaya antri saat membeli makanan, menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, tidak berlari di area kantin, serta menjaga ketertiban selama berada di kantin sekolah.

Guru dan pengelola kantin terlihat aktif mengawasi siswa, terutama pada jam istirahat dan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru sering memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang tidak tertib atau melanggar aturan kantin. Pengelola kantin juga membantu mengingatkan siswa agar menjaga kebersihan dan antri dengan baik.

Apabila terdapat siswa yang melanggar aturan, pihak sekolah biasanya memberikan teguran dan pembinaan secara langsung. Dalam beberapa kasus, guru memberikan nasihat kepada siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

2). Sikap Disiplin Siswa

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kebiasaan menaati aturan yang berlaku di kantin sekolah. Siswa terlihat terbiasa mengantre saat membeli makanan dan menunggu giliran dengan tertib.

Perilaku disiplin paling sering terlihat ketika siswa menjaga ketertiban saat membeli makanan, tidak saling berebut, dan mengikuti arahan guru maupun pengelola kantin. Selain itu, siswa juga terlihat mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya setelah selesai makan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin, seperti berbicara terlalu keras, tidak sabar saat mengantre, atau meninggalkan sampah di meja kantin. Namun perilaku tersebut tidak terjadi secara dominan dan biasanya segera diingatkan oleh guru maupun pengelola kantin.

Guru dan pengelola kantin memiliki peran penting dalam membentuk sikap disiplin siswa. Mereka tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga

membiasakan siswa untuk tertib melalui pengawasan dan contoh perilaku yang baik setiap hari.

3). Sikap Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar siswa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kerapian kantin sekolah. Setelah selesai makan, siswa terlihat membersihkan meja dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Dalam proses transaksi di kantin, siswa juga terlihat melakukan pembayaran secara tertib dan jujur. Siswa membeli makanan sesuai kebutuhan dan membayar sesuai harga yang telah ditentukan oleh penjual kantin.

Namun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab, seperti meninggalkan sisa makanan di meja atau tidak segera membuang sampah pada tempatnya. Kondisi tersebut biasanya langsung mendapat teguran dari guru atau pengelola kantin agar siswa terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Guru dan pengelola kantin berperan aktif dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa melalui pembiasaan sehari-hari, pemberian contoh, serta pengawasan secara langsung. Sikap tanggung jawab siswa terlihat semakin berkembang karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1). Faktor Pendukung dalam Pemanfaatan Kantin

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran IPS. Salah satunya adalah lokasi kantin yang berada di lingkungan sekolah sehingga mudah dijangkau siswa dan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting. Kepala sekolah memberikan izin dan dukungan terhadap penggunaan kantin sebagai media pembelajaran kontekstual karena dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Guru juga terlihat memiliki semangat untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan tidak monoton.

Sarana dan prasarana kantin yang cukup memadai turut mendukung kegiatan pembelajaran. Area kantin yang bersih, tertata, dan memiliki aktivitas ekonomi yang nyata memudahkan siswa melakukan observasi langsung.

Kolaborasi antara guru, pengelola kantin, dan pihak sekolah juga terlihat berjalan dengan baik. Pengelola kantin bersedia membantu proses pembelajaran dengan memberikan informasi kepada siswa terkait aktivitas jual beli dan pengelolaan kantin sekolah.

2). Faktor Penghambat dalam Pemanfaatan Kantin

Meskipun memberikan banyak manfaat, pelaksanaan pembelajaran di kantin juga menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil pengamatan, salah satu kendala utama adalah kondisi kantin yang terkadang ramai sehingga membuat suasana pembelajaran kurang kondusif. Suara siswa dan aktivitas jual beli dapat mengurangi konsentrasi beberapa siswa saat melakukan pengamatan.

Kendala lainnya berasal dari keterbatasan waktu pembelajaran. Guru harus mengatur waktu dengan baik agar kegiatan observasi di kantin tetap sesuai dengan alokasi waktu pelajaran IPS. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang terlalu fokus membeli makanan dibandingkan melakukan pengamatan terhadap materi pembelajaran.

Fasilitas pendukung pembelajaran di kantin juga masih terbatas, seperti tempat duduk yang belum cukup untuk seluruh siswa saat kegiatan berlangsung secara bersamaan. Hal ini terkadang membuat siswa harus bergantian dalam melakukan observasi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya, seperti memberikan aturan yang jelas sebelum kegiatan dimulai, membagi siswa ke dalam kelompok kecil, serta mengatur jadwal observasi agar pembelajaran tetap berjalan tertib dan efektif. Guru juga terus melakukan evaluasi terhadap

pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan di kantin dapat berjalan lebih optimal pada pembelajaran berikutnya.

2. Hasil Wawancara

a. Pemanfaatan Kantin sebagai Media Pembelajaran Kontekstual IPS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru IPS, diperoleh informasi bahwa pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan dekat dengan pengalaman siswa. Selain itu, penggunaan kantin sebagai media pembelajaran dianggap mampu meningkatkan pemahaman siswa karena siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga mengamati dan mengalami langsung aktivitas ekonomi yang terjadi di lingkungan sekolah.

1) Perencanaan Pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kantin sebagai media pembelajaran kontekstual.

a) Latar Belakang Pemanfaatan Kantin sebagai Media Pembelajaran IPS

Untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran IPS, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru IPS.

Wawancara pertama dilakukan dengan MDW selaku kepala sekolah pada hari Senin, 12 Januari 2026 di ruang kepala sekolah. Dalam wawancara tersebut, MDW menjelaskan bahwa pembelajaran IPS perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa agar lebih mudah dipahami dan tidak bersifat abstrak. Hasil wawancara dengan MDW dipaparkan sebagai berikut:

“Pada dasarnya pembelajaran IPS itu akan lebih mudah dipahami siswa apabila dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selama ini pembelajaran sering hanya berpusat pada buku dan penjelasan guru di kelas, sehingga siswa kadang merasa materi IPS itu abstrak dan membosankan. Padahal di lingkungan sekolah sendiri sebenarnya banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, salah satunya kantin sekolah. Di kantin siswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses jual beli terjadi, bagaimana interaksi antara penjual dan pembeli, bagaimana siswa belajar antre, disiplin, bertanggung jawab terhadap uang yang dibawa, bahkan belajar menjaga kebersihan lingkungan. Dari situlah muncul pemikiran bahwa kantin tidak hanya menjadi tempat makan, tetapi juga bisa menjadi media pembelajaran kontekstual IPS.”(wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

Selanjutnya, untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan RAW selaku guru IPS pada hari Rabu, 14 Januari 2026 di

ruang guru. Dalam wawancara tersebut, RAW menjelaskan bahwa penggunaan kantin sebagai media pembelajaran muncul dari kebutuhan pembelajaran IPS yang lebih konkret dan tidak monoton. Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Latar belakang saya memanfaatkan kantin sebagai media pembelajaran IPS karena saya melihat siswa lebih antusias ketika belajar menggunakan contoh nyata dibanding hanya membaca buku paket. Ketika membahas materi kegiatan ekonomi, misalnya produksi, distribusi, dan konsumsi, siswa sebenarnya setiap hari sudah melihat praktik itu di kantin. Penjual menyiapkan makanan sebagai bentuk produksi, makanan dijual kepada siswa sebagai distribusi, lalu siswa membeli dan mengonsumsi makanan tersebut. Jadi materi IPS yang ada di buku dapat langsung ditemukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

b) Perencanaan Pembelajaran yang Mengintegrasikan Kantin

peneliti melakukan wawancara dengan RAW selaku guru IPS pada hari Rabu, 14 Januari 2026 di ruang guru. Dalam wawancara tersebut, RAW menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan materi IPS yang relevan dengan aktivitas di kantin sekolah. Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Dalam menyusun RPM, saya menyesuaikan dengan capaian pembelajaran IPS yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan interaksi sosial. Saya biasanya membuat kegiatan observasi di kantin sebagai bagian dari pembelajaran. Sebelum ke kantin, siswa diberikan lembar pengamatan agar mereka lebih terarah dalam mengamati. Misalnya siswa diminta mencatat bentuk transaksi jual beli, perilaku antrian siswa, cara penjual melayani pembeli, hingga jenis barang yang diperjualbelikan.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

c) Kompetensi IPS yang Dikaitkan dengan Aktivitas di Kantin

Wawancara dengan MDW selaku kepala sekolah dilakukan pada hari Senin, 12 Januari 2026 di ruang kepala sekolah. Dalam wawancara tersebut, MDW menjelaskan bahwa banyak kompetensi IPS yang dapat dikaitkan dengan aktivitas di kantin sekolah karena kantin merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Hasil wawancara dengan MDW dipaparkan sebagai berikut:

“Menurut saya banyak kompetensi IPS yang bisa dikaitkan dengan aktivitas di kantin. Yang paling jelas tentu kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Selain itu ada juga interaksi sosial, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, bahkan pengelolaan lingkungan. Anak-anak belajar bagaimana bersikap dalam kehidupan sosial melalui aktivitas sederhana di kantin.”(wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

Selain itu, MDW menambahkan bahwa pembelajaran IPS di kantin juga berkaitan dengan pembentukan karakter sosial siswa.

“Di kantin siswa belajar banyak hal yang berkaitan dengan sikap sosial. Mereka belajar antre, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri. Hal-hal seperti ini penting karena IPS bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang bagaimana siswa hidup bermasyarakat.”(wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

Selanjutnya, untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan RAW selaku guru IPS pada hari Rabu, 14 Januari 2026 di ruang guru. Dalam wawancara tersebut, RAW menjelaskan bahwa kompetensi IPS yang paling sering dikaitkan dengan aktivitas kantin adalah kegiatan ekonomi dan interaksi sosial. Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Kompetensi yang paling sering saya kaitkan adalah kegiatan ekonomi, terutama mengenai pelaku ekonomi dan proses jual beli. Selain itu siswa juga belajar tentang interaksi sosial karena di kantin terjadi hubungan antara penjual dan pembeli maupun antar siswa. Materi tentang kebutuhan manusia juga bisa dikaitkan dengan pilihan siswa membeli makanan sesuai kebutuhan dan kemampuan uang yang dimiliki.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

RAW juga menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin mempermudah siswa memahami konsep ekonomi yang sebelumnya hanya dipelajari secara teoritis di dalam kelas.

“Kalau di kelas siswa hanya membaca pengertian produksi, distribusi, dan konsumsi dari buku. Tetapi ketika mereka melihat langsung aktivitas di kantin, mereka jadi lebih mudah memahami. Anak-anak bisa melihat siapa yang berperan sebagai penjual, siapa pembeli, bagaimana proses transaksi terjadi, bahkan bagaimana penjual menarik minat pembeli.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

d) Pertimbangan Memilih Kantin sebagai Media Kontekstual

peneliti melakukan wawancara dengan RAW selaku guru IPS pada hari Rabu, 14 Januari 2026 di ruang guru. Dalam wawancara tersebut, RAW menjelaskan bahwa kantin dipilih karena memiliki banyak aktivitas yang sesuai dengan materi IPS. Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:.

“Kalau hanya dijelaskan teori, kadang siswa cepat lupa. Tetapi ketika mereka melihat langsung proses transaksi, melihat bagaimana penjual melayani pembeli, atau melihat perilaku siswa lain saat antri, mereka jadi lebih mudah memahami materi. Jadi kantin dipilih karena pembelajaran menjadi lebih nyata, lebih

kontekstual, dan lebih dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

2) Pelaksanaan Pembelajaran IPS melalui Pemanfaatan Kantin sebagai Media Kontekstual

a) Proses Pembelajaran IPS yang Dilakukan di Kantin

peneliti melakukan wawancara dengan RAW selaku guru IPS pada hari Rabu, 14 Januari 2026 di ruang guru. Dalam wawancara tersebut, RAW menjelaskan proses pembelajaran secara lebih rinci. Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Pada kegiatan awal biasanya saya membuka pembelajaran dengan apersepsi dan mengaitkan materi IPS dengan aktivitas yang sering dilakukan siswa di kantin. Misalnya ketika membahas kegiatan ekonomi, saya bertanya kepada siswa tentang pengalaman mereka membeli makanan atau minuman di kantin. Setelah itu saya menjelaskan tujuan pembelajaran dan hal-hal yang harus diamati siswa selama di kantin.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

RAW juga menjelaskan tahapan kegiatan inti pembelajaran.

“Pada kegiatan inti siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian mereka melakukan observasi langsung di kantin. Ada kelompok yang mengamati

proses transaksi jual beli, ada yang mengamati interaksi sosial antara penjual dan pembeli, dan ada juga yang mengamati perilaku disiplin siswa seperti antrian dan menjaga kebersihan. Selama observasi siswa mencatat hasil pengamatan pada lembar kerja yang sudah disiapkan.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Selain itu, RAW menjelaskan bahwa pada kegiatan penutup siswa diminta menyampaikan hasil pengamatan dan refleksi pembelajaran.

“Setelah observasi selesai, siswa kembali ke kelas untuk mempresentasikan hasil pengamatan mereka. Dari situ kemudian dilakukan diskusi bersama dan saya membantu menghubungkan hasil pengamatan tersebut dengan konsep IPS. Pada bagian akhir biasanya saya memberikan refleksi agar siswa memahami bahwa aktivitas sederhana di kantin ternyata memiliki banyak kaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026).

b) Metode atau Strategi yang Digunakan

Hasil wawancara dengan MDW dipaparkan sebagai berikut:

“Menurut saya metode observasi langsung sangat cocok untuk IPS karena siswa bisa melihat sendiri contoh nyata dari materi yang dipelajari. Setelah

observasi biasanya siswa berdiskusi sehingga mereka lebih aktif mengemukakan pendapat.”(wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

c) Respon dan Partisipasi Siswa Selama Kegiatan Berlangsung

Wawancara dengan MDW selaku kepala sekolah dilakukan pada hari Senin, 12 Januari 2026 di ruang kepala sekolah. Dalam wawancara tersebut, MDW menjelaskan bahwa siswa cenderung menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas. Hasil wawancara dengan MDW dipaparkan sebagai berikut:

“Kalau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di kantin, biasanya siswa lebih antusias. Mereka terlihat lebih aktif bertanya, lebih semangat berdiskusi, dan tidak cepat bosan. Anak-anak sekarang memang lebih suka pembelajaran yang langsung praktik dibanding hanya mendengarkan penjelasan guru di kelas.”(wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Sebagian besar siswa menunjukkan respon yang sangat baik. Mereka terlihat lebih semangat ketika diajak belajar melalui observasi langsung di kantin. Bahkan siswa yang biasanya pasif di kelas menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Selain wawancara dengan kepala sekolah dan guru IPS, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui respon mereka secara langsung terhadap pembelajaran IPS melalui kantin.

Wawancara dengan DV dilakukan pada hari Jumat, 16 Januari 2026. DV menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membuat dirinya lebih tertarik mengikuti pelajaran IPS.

“Kalau belajar di kantin saya lebih semangat karena bisa melihat langsung kegiatan jual beli yang biasanya hanya dijelaskan di buku. Jadi saya lebih mudah memahami materi karena melihat sendiri prosesnya. Selain itu suasana belajar juga lebih santai sehingga saya tidak cepat bosan.”(wawancara dengan DV, Jumat 16 Januari 2026)

Selanjutnya, DIA menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membuat siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.

“Menurut saya pembelajaran di kantin lebih menyenangkan karena kami bisa berdiskusi sambil mengamati langsung aktivitas di sana. Biasanya kalau di kelas ada teman yang diam saja, tetapi waktu di kantin banyak yang ikut bertanya dan memberi pendapat.”(wawancara dengan DIA, Jumat 16 Januari 2026)

DS juga menjelaskan bahwa pembelajaran melalui kantin membantu siswa memahami materi IPS secara nyata.

“Waktu belajar di kantin saya jadi tahu kalau kegiatan ekonomi itu ternyata ada di sekitar kita setiap hari. Jadi saya lebih mudah memahami materi karena langsung melihat penjual, pembeli, dan proses transaksi yang terjadi.”
(wawancara dengan DS, Jumat 16 Januari 2026)

Selain itu, ARS mengungkapkan bahwa pembelajaran di kantin membuat suasana belajar menjadi tidak membosankan.

“Kalau belajar di luar kelas seperti di kantin rasanya lebih seru dibanding hanya duduk di kelas terus. Kami bisa bergerak, mengamati langsung, dan berdiskusi dengan teman-teman sehingga lebih semangat mengikuti pelajaran.”(wawancara dengan ARS, Jumat 16 Januari 2026)

RFQ juga menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membuat dirinya lebih mudah memahami materi IPS.

“Biasanya kalau hanya membaca buku saya kadang sulit membayangkan materinya..”

(wawancara dengan RFQ, Jumat 16 Januari 2026)

Sementara itu, KNR menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membuat siswa lebih aktif bekerja sama dalam kelompok.

“Saat observasi di kantin kami saling berbagi tugas dalam kelompok. Ada yang mencatat hasil pengamatan, ada yang memperhatikan aktivitas penjual dan pembeli. Jadi semua anggota kelompok ikut aktif.”(wawancara dengan KNR, Jumat 16 Januari 2026)

QNS juga menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membuat dirinya lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

“Karena melihat langsung aktivitasnya, saya jadi lebih berani menyampaikan hasil pengamatan saat diskusi di kelas. Kalau hanya membaca teori biasanya saya kurang percaya diri untuk menjawab.”(wawancara dengan QNS, Jumat 16 Januari 2026)

Selanjutnya, TBN menjelaskan bahwa pembelajaran melalui kantin memberikan pengalaman belajar yang berbeda.

“Belajar di kantin menurut saya lebih nyata karena kami benar-benar melihat langsung bagaimana proses jual beli terjadi.”(wawancara dengan TBN, Jumat 16 Januari 2026)

ELO juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di kantin membuat siswa lebih mudah memahami hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari.

“Saya jadi sadar kalau ternyata materi IPS itu dekat sekali dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang sering kami lakukan di kantin ternyata berkaitan dengan materi yang dipelajari di kelas.”(wawancara dengan ELO, Jumat 16 Januari 2026)

Sementara itu, ABRS menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak tegang.

“Kalau belajar di kantin suasananya lebih santai sehingga kami lebih nyaman mengikuti pembelajaran. Selain itu kami juga jadi lebih aktif bertanya karena pembelajarannya terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.”(wawancara dengan ABRS, Jumat 16 Januari 2026)

d) Situasi yang Paling Mencerminkan Pembelajaran Kontekstual

Untuk mengetahui situasi yang paling mencerminkan pembelajaran kontekstual, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru IPS. Wawancara dengan MDW selaku kepala sekolah dilakukan pada hari Senin, 12 Januari 2026 di ruang kepala sekolah. Dalam wawancara tersebut, MDW menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual terlihat ketika siswa mampu memahami materi melalui pengalaman nyata yang mereka alami sendiri. Hasil wawancara dengan MDW dipaparkan sebagai berikut:

“Menurut saya situasi yang paling mencerminkan pembelajaran kontekstual adalah ketika siswa dapat menghubungkan langsung materi IPS dengan aktivitas nyata di kantin. Misalnya saat siswa memahami konsep jual beli bukan hanya dari buku, tetapi dari hasil pengamatan mereka sendiri terhadap aktivitas penjual dan pembeli di kantin.”(wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan RAW selaku guru IPS pada hari Rabu, 14 Januari 2026 di ruang guru. Dalam wawancara tersebut, RAW menjelaskan bahwa situasi pembelajaran kontekstual terlihat ketika siswa mampu mengaitkan hasil pengamatan dengan konsep IPS yang dipelajari. Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Situasi yang paling terlihat adalah ketika siswa melakukan pengamatan langsung terhadap proses transaksi di kantin kemudian mereka mendiskusikan kaitannya dengan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi. Dari situ siswa benar-benar belajar dari pengalaman nyata, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Selain itu, RAW menambahkan bahwa situasi diskusi setelah observasi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran kontekstual.

“Setelah observasi biasanya siswa lebih mudah berdiskusi karena mereka punya pengalaman nyata yang bisa diceritakan. Jadi pembelajaran menjadi lebih hidup

karena siswa benar-benar memahami apa yang sedang dibahas.”

(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

e)Perbedaan Pembelajaran di Kantin dan di Kelas

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan RAW selaku guru IPS pada hari Rabu, 14 Januari 2026 di ruang guru. Dalam wawancara tersebut, RAW menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang cukup jelas antara pembelajaran di kantin dan di kelas. Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Perbedaannya cukup terasa. Kalau di kelas siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, sedangkan di kantin siswa lebih aktif mengamati dan berdiskusi. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa lebih mudah memahami materi.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Selain wawancara dengan kepala sekolah dan guru IPS, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui pendapat mereka mengenai perbedaan pembelajaran di kantin dan di kelas.

Wawancara dengan DV dilakukan pada hari Jumat, 16 Januari 2026. DV menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin terasa lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran di kelas.

“Kalau belajar di kantin saya lebih semangat karena tidak hanya duduk mendengarkan guru. Kami bisa melihat langsung kegiatan yang dipelajari sehingga lebih mudah memahami materi.”(wawancara dengan DV, Jumat 16 Januari 2026)

DIA juga menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membuat siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.

“Menurut saya pembelajaran di kantin lebih seru karena kami bisa mengamati langsung dan berdiskusi dengan teman. Kalau di kelas kadang suasananya lebih diam dan hanya mendengarkan penjelasan guru.”(wawancara dengan DIA, Jumat 16 Januari 2026)

DS mengungkapkan bahwa pembelajaran di kantin membuat materi IPS terasa lebih nyata.

“Kalau belajar di kelas biasanya hanya membaca materi di buku, tetapi waktu belajar di kantin saya jadi bisa melihat langsung contoh kegiatan ekonomi yang dipelajari.”

(wawancara dengan DS, Jumat 16 Januari 2026)

Selanjutnya, ARS menjelaskan bahwa suasana pembelajaran di kantin membuat siswa tidak mudah bosan.

“Belajar di kantin menurut saya lebih menyenangkan karena suasananya berbeda. Kami bisa belajar sambil mengamati langsung jadi tidak cepat bosan seperti kalau terlalu lama di kelas.”(wawancara dengan ARS, Jumat 16 Januari 2026)

RFQ juga menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah.

“Saya lebih mudah memahami materi ketika belajar di kantin karena bisa melihat langsung proses jual beli dan interaksi sosial yang dijelaskan guru.”
(wawancara dengan RFQ, Jumat 16 Januari 2026)

KNR mengungkapkan bahwa pembelajaran di kantin membuat siswa lebih aktif bekerja sama dalam kelompok.

“Saat belajar di kantin kami banyak berdiskusi dan berbagi tugas dalam kelompok. Jadi semua siswa ikut aktif selama pembelajaran berlangsung.”
(wawancara dengan KNR, Jumat 16 Januari 2026)

QNS juga menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membuat siswa lebih percaya diri.

“Karena melihat langsung objek yang dipelajari, saya jadi lebih berani menyampaikan pendapat waktu diskusi dibandingkan saat belajar di kelas.”
(wawancara dengan QNS, Jumat 16 Januari 2026)

TBN menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin terasa seperti praktik langsung.

“Belajar di kantin menurut saya seperti praktik langsung karena kami benar-benar melihat kegiatan ekonomi yang sedang berlangsung.”(wawancara dengan TBN, Jumat 16 Januari 2026)

ELO juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di kantin membuat siswa lebih memahami hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari.

“Saya jadi sadar kalau materi IPS ternyata ada di sekitar kita dan sering dilakukan setiap hari di kantin sekolah.”(wawancara dengan ELO, Jumat 16 Januari 2026)

Sementara itu, ABRS menjelaskan bahwa pembelajaran di kantin membuat suasana belajar lebih santai dan menyenangkan.

“Kalau belajar di kantin suasananya lebih santai jadi kami lebih nyaman mengikuti pembelajaran. Selain itu kami juga lebih mudah memahami materi karena melihat langsung contohnya.”(wawancara dengan ABRS, Jumat 16 Januari 2026)

c. Evaluasi Pembelajaran IPS melalui Pemanfaatan Kantin sebagai Media Kontekstual

1) Cara Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Kantin

Dalam wawancara tersebut, RAW menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan dan tidak hanya melihat hasil akhir siswa, tetapi juga proses selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran berbasis kantin saya tidak hanya menilai dari jawaban tertulis siswa saja, tetapi juga dari proses mereka selama kegiatan berlangsung. Misalnya bagaimana siswa melakukan observasi, bagaimana mereka berdiskusi dengan kelompok, serta bagaimana mereka menyampaikan hasil pengamatan di depan kelas.” (wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

2) Penilaian Kognitif, Sikap, dan Keterampilan

Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Penilaian yang dilakukan tidak hanya aspek kognitif saja. Dalam pembelajaran kontekstual seperti ini saya juga menilai sikap dan keterampilan siswa. Jadi siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga menunjukkan sikap

disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

RAW juga menjelaskan bahwa aspek sikap menjadi bagian penting dalam pembelajaran IPS melalui kantin.

“Saat observasi di kantin saya memperhatikan bagaimana siswa bersikap, misalnya apakah mereka disiplin saat kegiatan berlangsung, apakah mereka mampu bekerja sama dengan kelompok, dan apakah mereka menjaga ketertiban selama pembelajaran.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Selain itu, RAW menjelaskan bahwa keterampilan siswa juga menjadi bagian dari penilaian pembelajaran.

“Keterampilan yang saya nilai misalnya kemampuan siswa melakukan pengamatan, mencatat hasil observasi, menyampaikan pendapat saat diskusi, dan mempresentasikan hasil pengamatan mereka di depan kelas.”
(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

14 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penilaian dalam pembelajaran IPS berbasis kantin meliputi aspek kognitif, afektif, dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

3) Instrumen yang Digunakan dalam Evaluasi

Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Instrumen yang digunakan cukup beragam. Untuk aspek pengetahuan biasanya saya menggunakan lembar tugas, laporan hasil observasi, dan pertanyaan diskusi. Sedangkan untuk aspek sikap dan keterampilan saya menggunakan lembar observasi atau catatan penilaian selama kegiatan berlangsung.”

(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Selain itu, RAW menjelaskan bahwa laporan hasil pengamatan menjadi salah satu instrumen penting dalam evaluasi pembelajaran.

“Setelah kegiatan biasanya siswa diminta membuat laporan hasil observasi secara kelompok maupun individu. Dari laporan tersebut saya bisa mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.”

(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

4) Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Perbaikan Pembelajaran

Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Hasil evaluasi saya gunakan untuk melihat apakah pembelajaran yang dilakukan sudah efektif atau belum. Kalau masih ada siswa yang belum

memahami materi, berarti saya perlu memperbaiki cara penyampaian atau kegiatan pembelajarannya.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

2. Kantin sebagai Media Pembentukan Sikap Disiplin dan Tanggung jawab

a. Penerapan Aturan yang berlaku di kantin sekolah

1) Aturan yang Berlaku di Kantin Sekolah

Hasil wawancara dengan MDW dipaparkan sebagai berikut:

“Di kantin sekolah tentu ada aturan yang harus dipatuhi siswa. Misalnya siswa harus antri dengan tertib saat membeli makanan, menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, tidak bercanda berlebihan, dan tidak meninggalkan kantin dalam keadaan kotor. Aturan seperti ini penting supaya kantin tetap nyaman dan juga melatih kedisiplinan siswa.” (wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Aturan di kantin sebenarnya berkaitan juga dengan pembelajaran IPS, terutama tentang disiplin dan tanggung jawab sosial. Siswa dibiasakan antri, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan saat membeli makanan.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Selain wawancara dengan kepala sekolah dan guru IPS, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola kantin.

Wawancara dengan ITA dilakukan pada hari Jumat, 16 Januari 2026 di kantin sekolah. Dalam wawancara tersebut, ITA menjelaskan bahwa siswa umumnya sudah memahami aturan dasar di kantin.

“Biasanya siswa sudah tahu kalau di kantin harus antri dan membuang sampah pada tempatnya. Kalau ada yang ramai sendiri atau bercanda berlebihan biasanya langsung diingatkan.”(wawancara dengan ITA, Jumat 16 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa aturan kantin bertujuan menjaga kenyamanan bersama.

“Aturan dibuat supaya kantin tetap bersih dan nyaman untuk semua siswa. Jadi anak-anak dibiasakan disiplin sejak berada di kantin.”(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa kebersihan menjadi aturan yang paling sering diingatkan kepada siswa.

“Yang paling sering kami ingatkan itu soal kebersihan. Kadang masih ada siswa yang lupa membuang sampah pada tempatnya, jadi harus terus diingatkan.”
(wawancara dengan DT, Jumat 16 Januari 2026)

PRI juga menjelaskan bahwa siswa harus menjaga ketertiban saat membeli makanan.

“Kalau jam istirahat biasanya ramai, jadi siswa harus antri supaya tidak berdesakan. Kalau tidak tertib nanti kantin jadi kacau.”
(wawancara dengan PRI, Jumat 16 Januari 2026)

Sementara itu, BKD menjelaskan bahwa aturan kantin juga mengajarkan siswa menghargai orang lain.

“Di kantin anak-anak belajar menghargai teman dan penjual. Jadi mereka dibiasakan berbicara sopan dan tertib saat membeli makanan.”
(wawancara dengan BKD, Jumat 16 Januari 2026)

2) Pengawasan Guru dan Pengelola Kantin terhadap Siswa

Berkaitan dengan pengawasan siswa di kantin, MDW menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan pengelola kantin. Selanjutnya, RAW menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung di kantin.

“Saat pembelajaran berlangsung di kantin saya tetap mengawasi siswa supaya mereka fokus pada kegiatan observasi dan tidak hanya bermain atau bercanda. Selain itu guru juga mengingatkan siswa untuk tetap tertib selama kegiatan berlangsung.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Wawancara dengan ITA menjelaskan bahwa pengelola kantin juga ikut memperhatikan perilaku siswa.

“Kalau ada siswa yang terlalu ramai atau tidak tertib biasanya kami langsung menegur dengan baik supaya mereka kembali tertib.”(wawancara dengan ITA, Jumat 16 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan setiap hari karena kantin selalu ramai saat jam istirahat.

“Setiap jam istirahat kami selalu memperhatikan siswa supaya antri dan tidak saling dorong saat membeli makanan.”(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa guru dan pengelola kantin saling bekerja sama dalam mengawasi siswa.

“Kalau ada siswa yang sulit diingatkan biasanya kami laporkan kepada guru supaya bisa ditindaklanjuti.”(wawancara dengan DT, Jumat 16 Januari 2026)

PRI juga menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan untuk menjaga suasana kantin tetap nyaman.

“Kalau siswa tertib suasana kantin jadi nyaman dan kegiatan belajar juga lebih mudah berjalan.”(wawancara dengan PRI, Jumat 16 Januari 2026)

Sementara itu, BKD menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup tertib saat berada di kantin.

“Sebagian besar siswa sebenarnya sudah cukup disiplin, hanya sesekali ada yang harus diingatkan soal kebersihan atau antre.”(wawancara dengan BKD, Jumat 16 Januari 2026)

3) Penanganan Siswa yang Melanggar Aturan Kantin

RAW menjelaskan bahwa guru biasanya memberikan arahan kepada siswa yang melanggar aturan.

“Kalau ada siswa yang tidak tertib biasanya saya tegur dan diberi pemahaman mengapa aturan itu penting. Jadi siswa tidak hanya takut dihukum, tetapi juga memahami alasan adanya aturan.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

ITA menjelaskan bahwa siswa yang melanggar biasanya langsung diingatkan secara lisan.

“Biasanya kalau ada siswa yang melanggar langsung kami tegur baik-baik supaya tidak mengulangi lagi.” (wawancara dengan ITA, Jumat 16 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mau mendengarkan ketika diingatkan.

“Kalau diingatkan biasanya siswa langsung memperbaiki perilakunya, misalnya kembali antre atau membuang sampah pada tempatnya.”

(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa pelanggaran yang sering terjadi biasanya berkaitan dengan kebersihan dan ketertiban.

“Biasanya yang sering terjadi itu siswa lupa membuang sampah atau terlalu ramai saat antre.” (wawancara dengan DT, Jumat 16 Januari 2026)

PRI juga menjelaskan bahwa kerja sama antara guru dan pengelola kantin penting dalam menangani pelanggaran siswa.

“Kalau semua saling bekerja sama, siswa juga lebih mudah diarahkan untuk disiplin.” (wawancara dengan PRI, Jumat 16 Januari 2026)

Sementara itu, BKD menjelaskan bahwa pendekatan yang baik lebih efektif dibandingkan hukuman keras.

“Kalau siswa diingatkan dengan baik biasanya mereka lebih mau mendengarkan dan tidak mengulangi lagi.” (wawancara dengan BKD, Jumat 16 Januari 2026)

b. Sikap Disiplin Siswa dalam Pemanfaatan Kantin sebagai Media Pembelajaran IPS

Untuk memperoleh data mengenai sikap disiplin siswa di kantin sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru IPS, dan pengelola kantin sekolah.

1) . Kebiasaan Siswa dalam Menaati Aturan di Kantin Sekolah

Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Sebagian besar siswa sebenarnya sudah memahami aturan di kantin dan mulai terbiasa menerapkannya. Misalnya mereka mulai sadar pentingnya antri dan membuang sampah pada tempatnya. Menurut saya hal itu muncul karena pembiasaan yang dilakukan setiap hari.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Selain itu, wawancara dengan ITA menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah terbiasa mengikuti aturan kantin.

“Sekarang siswa sudah lebih tertib dibanding dulu. Kalau membeli makanan kebanyakan sudah mau antri dan membuang sampah sendiri.”
(wawancara dengan ITA, Jumat 16 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa kebiasaan disiplin siswa mulai terbentuk karena sering diingatkan.

“Karena setiap hari diingatkan, siswa jadi mulai terbiasa mengikuti aturan yang ada di kantin.”(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa siswa cukup memahami pentingnya menjaga kebersihan kantin.

“Sebagian besar siswa sekarang sudah sadar untuk menjaga kebersihan walaupun kadang masih ada beberapa yang lupa.”(wawancara dengan DT, Jumat 16 Januari 2026)

PRI juga menjelaskan bahwa ketertiban siswa di kantin sudah cukup baik.

“Kalau jam istirahat memang ramai, tetapi kebanyakan siswa tetap berusaha tertib saat membeli makanan.”(wawancara dengan PRI, Jumat 16 Januari 2026)

Sementara itu, BKD menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin perlu dilakukan secara konsisten.

“Kalau terus dibiasakan dan diingatkan, siswa lama-lama jadi terbiasa disiplin sendiri.”(wawancara dengan BKD, Jumat 16 Januari 2026)

2) . Perilaku Siswa dalam Menerapkan Budaya Antre dan Menjaga Ketertiban

RAW menjelaskan bahwa perilaku antre siswa semakin baik setelah adanya pembiasaan secara terus-menerus.

“Awalnya memang masih ada siswa yang suka berebut saat membeli makanan, tetapi sekarang sudah jauh lebih tertib. Siswa mulai memahami pentingnya antri dan menjaga ketertiban.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

ITA menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah mau mengantri dengan baik.

“Sekarang siswa kebanyakan sudah mau antri walaupun kadang masih ada yang ingin cepat dilayani.”(wawancara dengan ITA, Jumat 16 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa siswa mulai terbiasa menjaga ketertiban di kantin.

“Kalau dulu sering berdesakan, sekarang sudah lebih tertib dan tidak terlalu ramai.”(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa budaya antri siswa mulai berkembang cukup baik.

“Anak-anak sekarang sudah lebih sabar saat antri dibanding sebelumnya.”
(wawancara dengan DT, Jumat 16 Januari 2026)

PRI menjelaskan bahwa suasana kantin menjadi lebih nyaman ketika siswa tertib.

“Kalau siswa tertib dan antre dengan baik, suasana kantin jadi lebih nyaman untuk semua.”(wawancara dengan PRI, Jumat 16 Januari 2026)

BKD juga menjelaskan bahwa siswa perlu terus dibiasakan menjaga ketertiban.

“Budaya antre itu harus terus dibiasakan supaya menjadi karakter siswa.”(wawancara dengan BKD, Jumat 16 Januari 2026).

3) . Perilaku Disiplin yang Paling Sering Ditunjukkan Siswa

RAW menjelaskan bahwa siswa mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap kebersihan kantin.

“Sekarang siswa sudah mulai terbiasa membersihkan tempat makan dan membuang sampah sendiri setelah selesai makan.”
(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

ITA menjelaskan bahwa siswa mulai disiplin dalam menjaga ketertiban.

“Kalau membeli makanan sebagian besar siswa sudah antre dan tidak terlalu berebut.”(wawancara dengan ITA, Jumat 16 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan.

“Sekarang sudah lebih banyak siswa yang langsung membuang sampah ke tempat sampah setelah makan.”(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa terlihat dari sikap mereka saat berada di kantin.

“Anak-anak sekarang lebih tertib dan lebih sopan saat membeli makanan.”(wawancara dengan DT, Jumat 16 Januari 2026)

PRI menjelaskan bahwa siswa mulai terbiasa menaati aturan kantin.

“Sebagian besar siswa sudah memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kantin.”(wawancara dengan PRI, Jumat 16 Januari 2026)

BKD juga menjelaskan bahwa perilaku disiplin siswa mulai terbentuk melalui pembiasaan.

“Karena setiap hari dibiasakan, siswa jadi lebih disiplin saat berada di kantin.”(wawancara dengan BKD, Jumat 16 Januari 2026)

4) . Siswa yang Masih Kurang Disiplin di Kantin Sekolah

RAW menjelaskan bahwa perilaku kurang disiplin biasanya muncul ketika kantin sedang ramai.

“Biasanya kalau jam istirahat sangat ramai masih ada siswa yang ingin cepat dilayani sehingga kadang tidak sabar antre.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

ITA menjelaskan bahwa siswa yang kurang disiplin biasanya langsung diingatkan.

“Kadang masih ada yang bercanda terlalu ramai atau meninggalkan sampah, tetapi biasanya langsung ditegur.”(wawancara dengan ITA, Jumat 16 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa perilaku kurang disiplin yang sering muncul berkaitan dengan kebersihan.

“Kadang masih ada siswa yang lupa membereskan tempat makannya.”(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa sebagian siswa masih perlu dibiasakan untuk tertib antre.

“Masih ada beberapa siswa yang ingin mendahului temannya saat antre.”
(wawancara dengan DT, Jumat 16 Januari 2026)

PRI juga menjelaskan bahwa perilaku kurang disiplin biasanya tidak berlangsung lama karena langsung diingatkan.

“Kalau ada yang tidak tertib biasanya langsung ditegur jadi siswa cepat kembali tertib.”(wawancara dengan PRI, Jumat 16 Januari 2026)

BKD menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin perlu dilakukan terus-menerus.

“Karena siswa masih usia sekolah, jadi memang perlu terus diarahkan supaya disiplin menjadi kebiasaan.”(wawancara dengan BKD, Jumat 16 Januari 2026)

5) . Peran Guru dan Pengelola Kantin dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa

RAW menjelaskan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari.

“Kami selalu mengingatkan siswa untuk antre, menjaga kebersihan, dan bersikap tertib. Pembiasaan seperti itu dilakukan terus supaya menjadi karakter siswa.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

ITA menjelaskan bahwa pengelola kantin ikut berperan mengingatkan siswa secara langsung.

“Kalau ada siswa yang kurang tertib biasanya langsung kami ingatkan dengan baik.”(wawancara dengan ITA, Jumat 16 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa kerja sama antara guru dan pengelola kantin sangat penting.

“Kalau semua bekerja sama mengawasi dan membimbing siswa, anak-anak jadi lebih mudah disiplin.”(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa keteladanan juga penting dalam membentuk disiplin siswa.

“Siswa biasanya mencontoh perilaku orang dewasa di sekitarnya, jadi guru dan pengelola kantin juga harus memberi contoh yang baik.”(wawancara dengan DT, Jumat 16 Januari 2026)

PRI menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin harus dilakukan setiap hari.

“Kalau setiap hari diingatkan dan dibiasakan, lama-lama siswa akan disiplin dengan sendirinya.”(wawancara dengan PRI, Jumat 16 Januari 2026)

Sementara itu, BKD menjelaskan bahwa pendekatan yang baik membuat siswa lebih mudah menerima arahan.

“Kalau siswa diingatkan dengan cara yang baik biasanya mereka lebih mau mendengarkan dan mengikuti aturan.”(wawancara dengan BKD, Jumat 16 Januari 2026)

b. Sikap Tanggung Jawab Siswa dalam Pemanfaatan Kantin sebagai Media Pembelajaran IPS

1) Kebiasaan Siswa dalam Menjaga Kebersihan dan Kerapian Kantin

Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Sebagian besar siswa sekarang sudah lebih sadar untuk menjaga kebersihan kantin. Setelah selesai makan mereka biasanya langsung membuang sampah dan merapikan tempat duduk yang digunakan.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa kesadaran siswa terhadap kebersihan mulai meningkat.

“Kalau ada sampah biasanya siswa langsung membuang ke tempat sampah, walaupun kadang masih ada yang lupa.”(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa kerapian kantin lebih terjaga ketika siswa memiliki rasa tanggung jawab.

2) Sikap Siswa dalam Melakukan Transaksi Secara Jujur dan Tertib

RAW menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup tertib dan jujur saat melakukan transaksi.

“Sebagian besar siswa sudah terbiasa membeli makanan dengan tertib dan membayar sesuai aturan. Selain itu mereka juga mulai terbiasa menghargai giliran teman saat antri.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

3) Siswa yang Masih Kurang Bertanggung Jawab di Kantin Sekolah

RAW juga menjelaskan bahwa perilaku kurang bertanggung jawab biasanya muncul karena siswa belum terbiasa disiplin sepenuhnya.

“Kadang masih ada siswa yang lupa membereskan tempat makan atau bercanda terlalu ramai di kantin. Tetapi biasanya langsung diingatkan.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

4) Peran Guru dan Pengelola Kantin dalam Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa

RAW menjelaskan bahwa pembentukan tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari.

“Kami selalu mengingatkan siswa bahwa menjaga kebersihan dan bersikap tertib itu merupakan tanggung jawab bersama. Pembiasaan seperti itu

dilakukan terus-menerus supaya menjadi karakter siswa.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

ITA menjelaskan bahwa pengelola kantin ikut membimbing siswa secara langsung.

“Kalau ada siswa yang kurang bertanggung jawab biasanya langsung kami ingatkan dengan baik.”(wawancara dengan ITA, Jumat 16 Januari 2026)

JK juga menjelaskan bahwa kerja sama semua pihak sangat penting dalam membentuk tanggung jawab siswa.

“Kalau guru dan pengelola kantin sama-sama mengingatkan, siswa jadi lebih mudah terbiasa bertanggung jawab.”(wawancara dengan JK, Jumat 16 Januari 2026)

DT menjelaskan bahwa keteladanan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa.

“Siswa biasanya mencontoh perilaku orang dewasa di sekitarnya, jadi guru dan pengelola kantin juga harus memberi contoh yang baik.”(wawancara dengan DT, Jumat 16 Januari 2026)

PRI menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari sangat berpengaruh terhadap sikap siswa.

“Kalau setiap hari dibiasakan menjaga kebersihan dan tertib, lama-lama siswa akan melakukannya tanpa harus diingatkan.”(wawancara dengan PRI, Jumat 16 Januari 2026)

Sementara itu, BKD menjelaskan bahwa pendekatan yang baik membuat siswa lebih mudah menerima arahan.

“Kalau siswa diingatkan dengan baik biasanya mereka lebih mau mendengarkan dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.”(wawancara dengan BKD, Jumat 16 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru dan pengelola kantin memiliki peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa melalui pembiasaan, pengawasan, pemberian contoh, dan arahan secara terus-menerus.

3. Faktor Pendukung Pemanfaatan Kantin sebagai Media Pembelajaran IPS

Untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang mendukung pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran IPS, peneliti melakukan wawancara dengan

kepala sekolah dan guru IPS.

1) **Faktor yang Mendukung Pemanfaatan Kantin sebagai Media Pembelajaran IPS**

Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Kantin sekolah sangat mendukung pembelajaran IPS karena di sana terdapat aktivitas nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa bisa langsung melihat proses jual beli, interaksi sosial, sikap disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

RAW juga menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual lebih mudah diterapkan karena objek pembelajaran berada di lingkungan sekolah sendiri.

“Karena kantin berada di lingkungan sekolah, pembelajaran menjadi lebih mudah dilaksanakan. Guru tidak perlu membawa siswa jauh keluar sekolah untuk melakukan observasi.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Selain itu, RAW menjelaskan bahwa dukungan siswa dan warga sekolah turut membantu kelancaran pembelajaran.

“Sebagian besar siswa dan pengelola kantin cukup mendukung kegiatan pembelajaran sehingga proses observasi dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

2) Peran Sarana Prasarana, Kebijakan Sekolah, dan Dukungan Warga Sekolah

Hasil wawancara dengan MDW dipaparkan sebagai berikut:

“Sekolah berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, termasuk kebersihan dan kenyamanan kantin sekolah. Lingkungan yang nyaman tentu akan membantu proses pembelajaran berlangsung dengan baik.”(wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

Sementara itu, RAW menjelaskan bahwa kondisi kantin yang cukup tertata membantu pelaksanaan pembelajaran IPS.

“Kondisi kantin yang bersih dan tertata membuat siswa lebih nyaman melakukan observasi dan kegiatan pembelajaran.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sarana prasarana, kebijakan sekolah, dan dukungan warga sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran IPS.

3). Kolaborasi antara Guru, Pengelola Kantin, dan Pihak Sekolah

Hasil wawancara dengan MDW dipaparkan sebagai berikut:

“Kolaborasi antara guru, pengelola kantin, dan pihak sekolah berjalan cukup baik. Guru merancang pembelajaran, pengelola kantin membantu selama kegiatan observasi, dan sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran.”

(wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

Selanjutnya, RAW menjelaskan bahwa kolaborasi yang baik mempermudah pelaksanaan pembelajaran di kantin sekolah.

“Selama ini pengelola kantin cukup membantu ketika siswa melakukan observasi. Mereka biasanya menjelaskan aktivitas jual beli atau membantu siswa memperoleh informasi yang dibutuhkan.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

2. Faktor penghambat Pemanfaatan Kantin sebagai Media Pembelajaran IPS

Untuk memperoleh data mengenai kendala dan upaya mengatasi pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran IPS, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru IPS.

a. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kantin

Peneliti melakukan wawancara dengan RAW selaku guru IPS pada hari Rabu, 14 Januari 2026 di ruang guru. Dalam wawancara tersebut, RAW menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kantin memang membutuhkan pengelolaan yang lebih baik dibanding pembelajaran di kelas. Hasil wawancara dengan RAW dipaparkan sebagai berikut:

“Kendala yang sering saya hadapi adalah suasana kantin yang cukup ramai sehingga siswa terkadang sulit dikondisikan. Selain itu ada beberapa siswa yang justru lebih tertarik membeli makanan daripada fokus pada kegiatan observasi.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

b. Sumber Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran

RAW menjelaskan bahwa kendala terbesar biasanya berasal dari pengondisian siswa saat pembelajaran berlangsung.

“Kalau pembelajaran dilakukan di luar kelas, siswa biasanya lebih mudah terdistraksi. Jadi guru harus lebih aktif mengarahkan dan mengawasi siswa.”
(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

RAW juga menjelaskan bahwa keterbatasan waktu sering menjadi hambatan dalam pembelajaran kontekstual.

“Kadang waktu yang tersedia belum cukup untuk melakukan observasi secara mendalam dan mendiskusikan hasil pengamatan siswa.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

c. Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran di Kantin

RAW menjelaskan bahwa pengarahan kepada siswa menjadi langkah penting dalam mengatasi kendala pembelajaran.

“Sebelum kegiatan dimulai saya biasanya menjelaskan aturan dan tujuan pembelajaran terlebih dahulu supaya siswa tetap fokus selama kegiatan berlangsung.”

(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

d. Rekomendasi untuk Perbaikan ke Depan

MDW menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual perlu terus dikembangkan agar lebih efektif. Hasil wawancara dengan MDW dipaparkan sebagai berikut:

“Menurut saya pembelajaran berbasis lingkungan seperti ini perlu terus dikembangkan karena memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa. Ke depan mungkin perlu pengaturan jadwal dan persiapan yang lebih baik supaya kegiatan berjalan lebih maksimal.”(wawancara dengan MDW, Senin 12 Januari 2026)

Sementara itu, RAW menjelaskan bahwa guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran IPS.

“Guru harus terus mencari cara agar pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa, salah satunya melalui pemanfaatan lingkungan sekolah.”(wawancara dengan RAW, Rabu 14 Januari 2026)

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti mengenai pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran kontekstual IPS, diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kantin Sekolah Menjadi Media Pembelajaran Kontekstual yang Efektif dalam Pembelajaran IPS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kantin sekolah tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat transaksi jual beli makanan dan minuman, tetapi juga menjadi media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam pembelajaran IPS. Aktivitas yang berlangsung di kantin seperti proses jual beli, interaksi sosial, budaya antre, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab mampu memberikan pengalaman belajar nyata kepada siswa.

Pembelajaran IPS yang memanfaatkan kantin membuat siswa lebih mudah memahami materi karena siswa dapat melihat secara langsung penerapan konsep IPS dalam kehidupan sehari-hari. Materi seperti kegiatan ekonomi, produksi, distribusi, konsumsi, interaksi sosial, serta nilai sosial dapat diamati langsung melalui aktivitas di kantin sekolah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih konkret dan tidak bersifat abstrak.

2. Pemanfaatan Kantin Meningkatkan Keaktifan dan Antusiasme Siswa dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran IPS melalui pemanfaatan kantin mampu meningkatkan partisipasi, keaktifan, dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam melakukan observasi, diskusi kelompok, tanya jawab, serta presentasi hasil pengamatan.

Siswa terlihat lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat ketika pembelajaran dilakukan di kantin dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Suasana pembelajaran yang lebih santai dan nyata membuat siswa tidak mudah bosan serta lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, siswa lebih mudah memahami materi IPS karena mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan terhadap aktivitas ekonomi dan sosial yang terjadi di kantin sekolah.

3. Pembelajaran IPS Berbasis Kantin Membantu Siswa Memahami Konsep IPS Secara Nyata

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran membantu siswa memahami konsep IPS secara lebih nyata dan kontekstual. Siswa tidak hanya memahami materi melalui teori atau buku pelajaran, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang mereka lihat dan lakukan sendiri.

Siswa mampu menghubungkan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi dengan aktivitas jual beli yang terjadi di kantin sekolah. Selain itu, siswa juga mampu memahami bentuk interaksi sosial, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab melalui situasi nyata yang mereka temui selama kegiatan observasi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual melalui kantin mampu membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

4. Kantin Sekolah Menjadi Sarana Pembentukan Sikap Disiplin Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantin sekolah memiliki peran dalam membentuk sikap disiplin siswa. Pembiasaan budaya antre, menaati aturan kantin, menjaga ketertiban, dan mengikuti arahan guru maupun pengelola kantin menjadi bagian dari proses pembentukan disiplin siswa.

Sebagian besar siswa terlihat mulai terbiasa mengantre saat membeli makanan, menjaga ketertiban, serta membuang sampah pada tempatnya. Sikap

disiplin tersebut terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru dan pengelola kantin.

Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin, seperti tidak sabar saat antri atau meninggalkan sampah di meja kantin, perilaku tersebut umumnya segera diingatkan dan diarahkan oleh guru maupun pengelola kantin.

5. Kantin Sekolah Membantu Membentuk Sikap Tanggung Jawab Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kantin dalam pembelajaran IPS turut membantu membentuk sikap tanggung jawab siswa. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa dalam menjaga kebersihan kantin, membersihkan tempat makan setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya, serta melakukan transaksi secara jujur dan tertib.

Pembentukan sikap tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan, pemberian contoh, serta arahan secara terus-menerus dari guru dan pengelola kantin. Siswa mulai memahami bahwa menjaga kebersihan dan ketertiban kantin merupakan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, kantin sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi siswa.

6. Guru Memiliki Peran Penting dalam Keberhasilan Pembelajaran Kontekstual di Kantin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran IPS. Guru berperan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menentukan materi yang sesuai, mengarahkan kegiatan observasi siswa, membimbing diskusi, hingga melakukan evaluasi pembelajaran.

Guru juga berperan dalam mengondisikan siswa selama kegiatan berlangsung agar pembelajaran tetap berjalan tertib dan terarah. Selain itu, guru membantu siswa menghubungkan hasil pengamatan di kantin dengan konsep IPS yang dipelajari di kelas.

Keberhasilan pembelajaran kontekstual di kantin sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran serta kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

7. Dukungan Sekolah dan Pengelola Kantin Menjadi Faktor Pendukung Utama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran IPS didukung oleh adanya kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan pengelola kantin.

Pihak sekolah memberikan dukungan berupa kebijakan, izin pelaksanaan pembelajaran, serta penyediaan lingkungan kantin yang bersih dan nyaman. Pengelola kantin juga mendukung kegiatan pembelajaran dengan membantu siswa selama observasi berlangsung dan memberikan informasi terkait aktivitas jual beli di kantin sekolah. Kolaborasi yang baik antarwarga sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung terlaksananya pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekolah.

8. Terdapat Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Kantin

Selain memiliki banyak manfaat, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kantin sekolah. Kendala utama yang ditemukan adalah kondisi kantin yang ramai sehingga membuat siswa terkadang sulit dikondisikan selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, terdapat beberapa siswa yang lebih fokus membeli makanan dibanding melakukan observasi pembelajaran. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan karena kegiatan observasi dan diskusi membutuhkan waktu yang cukup panjang. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti tempat duduk dan ruang pengamatan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kantin.

9. Upaya Mengatasi Kendala Dilakukan melalui Pengondisian dan Pengawasan Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala pembelajaran di kantin, seperti memberikan penjelasan aturan sebelum kegiatan dimulai, membagi siswa ke dalam kelompok kecil, melakukan pengawasan selama observasi, serta memberikan pengarahan agar siswa tetap fokus pada kegiatan pembelajaran.

Guru juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran berikutnya agar berjalan lebih efektif dan terarah.

10. Pemanfaatan Kantin Membuat Pembelajaran IPS Lebih Bermakna dan Dekat dengan Kehidupan Siswa

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kantin sebagai media pembelajaran kontekstual membuat pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui pembelajaran berbasis lingkungan sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi secara akademik, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial secara langsung yang berkaitan dengan pembentukan karakter, keterampilan sosial, disiplin, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, kantin sekolah dapat menjadi alternatif media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik.